

## FENOMENA GLOBAL DALAM PROSA FIKSI INDONESIA

Endang Sriwidayati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jember

**Abstrak:** Bangsa Indonesia telah bergaul dengan bangsa-bangsa lain di dunia sebelum abad ke 20. Pergaulan tersebut mengakibatkan saling pengaruh dan mempengaruhi. Saling pengaruh mempengaruhi terjadi pula di dalam karya sastra di Indonesia, seperti Mahabarata dan Ramayana (pengaruh dari India yang beragama Hindu) atau bangsa Indonesia yang mempengaruhi bangsa lain, dengan cerita Panji yang dikenal luas di Malaysia, di Hindia Belakang. Pengaruh mempengaruhi inilah yang menjadikan fenomena prosa fiksi Indonesia saat ini menjadi global. Fenomena global yang dikemukakan pengarang prosa fiksi tersebut menarik untuk dicermati, dan diapresiasi, agar dalam era globalisasi saat ini, kita sebagai warga masyarakat sastra, mampu beradaptasi maupun berkreasi sesuai keinginan zamannya. Berdasarkan pada apa yang telah diuraikan, maka rumusan masalahnya adalah: Bagaimanakah Fenomena global dalam prosa fiksi Indonesia dalam karya-karyanya. Fenomena prosa fiksi Indonesia setelah dicermati menunjukkan bahwa prosa fiksi Indonesia baik sebelum Perang Dunia Kedua sampai dengan prosa fiksi Indonesia modern, dan kontemporer berfenomena global. Simpulan yang diperoleh menunjukkan; Jika seseorang mampu menghayati makna global dalam prosa fiksi, baik dari sisi isi, pandangan dan sikap hidup, bahasa dan ide kreatif yang dikemukakan pengarang, maka dapat dipastikan dapat menyalisati arus globalisasi saat ini maupun yang akan datang.

**Kata-kata Kunci:** *fenomena global, prosa fiksi, Indonesia*

### PENDAHULUAN

Judul fenomena global dalam prosa fiksi Indonesia ini pertama-tama dilatarbelakangi oleh catatan sejarah bahwa bangsa Indonesia telah bergaul dengan bangsa-bangsa lain di dunia sebelum abad ke 20. Pergaulan tersebut mengakibatkan saling pengaruh dan mempengaruhi. Saling pengaruh mempengaruhi ini pun terjadi dalam karya sastra, khususnya prosa fiksi di Indonesia, seperti Mahabarata dan Ramayana (terpengaruh India yang beragama Hindu) atau bangsa Indonesia yang mempengaruhi bangsa lain, dengan cerita Panji yang dikenal luas di Malaysia, maupun di Hindia Belakang. Fenomena global dalam prosa fiksi Indonesia saat ini telah berkembang menjadi fenomena global sebagaimana catatan editor buku *Bahasa, Sastra dan Budi Darma* (2007. Hlm. v) yang menyatakan bahwa dalam majalah *Time* edisi 26 Nopember 2007, yang memberikan laporan tentang ditemukannya suatu alat elektronik yang bernama *Amazon kindle*. *Amazon kindle* dapat berfungsi sebagai perpustakaan yang mampu menyimpan hingga ribuan buku elektronik, .... Visinya adalah Anda mampu mendapatkan buku apapun, tidak hanya buku dalam bentuk cetakan tetapi semua buku yang pernah diterbitkan di dalam *Kinde* hanya kurang dari

satu menit. Selain untuk mencari buku (elektronik) Amazon dapat dipakai untuk berlangganan berbagai surat kabar (*Time of London, The Wall Street Journal, The Washington Post, Le Monde*) dan majalah *The Atlantic, Newsweek, atau Time*. Pada saat media tersebut terbit edisi dunia maya, publikasi tersebut secara otomatis akan dikirimkan ke Kindle kita di rumah masing-masing. Selain hal tersebut dengan Kindle kita juga dapat berlangganan blog sesuai pilihan kita. .... *Kindle* juga memungkinkan seseorang berpetualang keluar di *Website* untuk melihat-lihat sesuatu di Wikipedia, mencari-cari lewat *Google* atau mengecek blog-blog dan situs Web lainnya. Berdasar pada uraian tentang alat elektronik yang bernama *Kindle* tersebut memberikan sebuah pemikiran tentang fenomena-fenomena global dalam sastra, khususnya prosa fiksi. Fenomena-fenomena global yang dimaksud adalah seberapa luas referensi pengarang dalam mencari ide kreatif; maupun seberapa luas jangkauan prosa fiksi yang ditulisnya mampu menembus industri pasar dunia. Berdasarkan pemahaman tentang fenomena global dalam prosa fiksi sebelum Perang Dunia ke dua dan setelah ditemukan alat elektronik yang bernama *Kindle* yang telah diuraikan, maka rumusan masalah adalah: Bagaimana Fenomena Global dalam prosa Fiksi Indonesia baik sebelum maupun sesudah adanya suatu alat elektronik yang bernama *Amazon kindle* tersebut?

## **METODE**

Metode yang dipergunakan dalam karya ilmiah ini adalah metode hermeneutik - deskriptif – analitis –. Hermeneutik menurut Rickman dalam Waluyo (1990:3); Bleicher dalam (Permata, 2003:5-24) ialah mengerti atau paham benar-benar secara mendalam. Sutardjo dalam Waluyo (1990:3) menyebutnya dengan bahasa Jawa dengan istilah “*mudheng*”. Yang dimengerti secara mendalam adalah isi mental (*meaning, value, maksud dan motivasi*) dari karya-karya sastra yang diperkirakan ide kreatif pengarangnya telah memenuhi kriteria global.

Yang dimaksud dengan deskriptif adalah menjelaskan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan konsep fenomena global, dari berbagai esai atau prosa fiksi, sehingga memperoleh gambaran yang jelas dan terinci.

Sedangkan analitis ialah menganalisis novel-novel yang dinilai pemakalah berdaya saing global atau bertaraf internasional. Digunakannya metode analitis dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman atau penghayatan yang menyeluruh mengenai hal-hal yang berkaitan dengan karya sastra yang telah memenuhi kriteria global. Dengan jalan menganalisis fenomena global, maka langkah yang dilakukan adalah interpretasi, apresiasi, dan evaluasi. Namun dalam proses memperoleh pemahaman secara hermeneutik tidak menutup kemungkinan dalam langkah-langkahnya bertukar tempat atau tidak tetap.

Penggunaan metode komparatif ialah dengan mempertentangkan prosa fiksi - prosa fiksi sejak sebelum Perang Dunia ke Dua sampai dengan prosa fiksi – prosa fiksi modern atau prosa fiksi kontemporer. Penggunaan metode komparatif juga dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang memadai tentang prosa fiksi

Indonesia, sehingga dapat dipakai sebagai acuan untuk menentukan apakah fenomena prosa fiksi Indonesia telah memenuhi kriteria global.

## PEMBAHASAN

Secara harafiah fenomena memiliki makna suatu kenyataan atau fakta; sedangkan global artinya menyeluruh. Oleh karena itu, yang dimaksud oleh judul: fenomena global dalam prosa fiksi ialah kenyataan-kenyataan, atau fakta-fakta dalam semua prosa fiksi Indonesia baik sebelum atau maupun setelah merdeka tahun 1945, yang telah membicarakan permasalahan-permasalahan yang bersifat umum, mendunia ataupun juga bernilai universal. Fenomena global dalam prosa fiksi Indonesia tidak hanya isi, yang bernuansa universal atau global, tetapi juga ketertarikan bangsa-bangsa lain seperti Hans Overbeck; R.O. Winsteds; R.J. Wilkinson; W.H. Rassers; P.H.S. van Ronkel; serta Hooykass yang telah banyak menulis karangan-karangan dalam majalah dan buku-buku penyelidikan ilmiah serta menterjemahkan hasil karya sastra lama ke dalam bahasa asing dapat disebut sebagai fenomena global. (Jassin: 1983 hlm. 4). Fenomena global dalam prosa fiksi Indonesia juga dapat disimak kala tampil nama-nama Prof. Dr. Teeuw; Prof. Dr. J.M. Echols; Prof. Dr. A.H.; Burteon Raffel; L.C. Damais; Higgers-Hesse; Denys Lombard; Harry Avelling dan sekian banyak lagi murid-murid mereka yang meliti sastra Indonesia dalam disertasi-disertasi mereka. Fenomena global dalam prosa fiksi Indonesia telah dilakukan saat penerjemahan hasil sastra Indonesia modern oleh pengarang bahasa –bahasa asing seperti bahasa Inggris, Belanda, Perancis, Jerman; Rusia dan Cina. Sitti Nurbaya, Salah Asuhan; Keluarga Gerilya; Tmbera Atheis; Senja di Jakarta; Jalan Tak Ada Ujung telah melampaui batas-batas negara kita melalui terjemahan-terjemahan.; Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh H.B. Jassin (1983: hlm. 4) dalam buku yang berjudul “*Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia*”.

Di Malaysia kesusastraan Indonesia telah dianggap sebagai sebagian kesusastraan mereka juga; dan dikenal luas karena diajarkan di sekolah-sekolah sampai di universitas. Perhatian di Malaysia terhadap kesusastraan Indonesia telah dilakukan sejak sebelum Perang Dunia Kedua, dan setelah itu perhatian terhadap kesusastraan Indonesia menjadi lebih besar lagi. Banyak buku-buku yang tidak beredar lagi di Indonesia dicetak kembali di Malaysia. Buku-buku seperti *Sitti Nurbaya*, *Salah Asuhan*, *maupun Atheis* menjadi sangat Populer di Malaysia; Buku-buku tersebut juga menjadi buku bacaan wajib di sekolah-sekolah. Roman *Keluarga Gerilya* karya Pramoedya Ananta Toer yang di Indonesia tidak boleh terbit, di Malaysia dapat beredar dengan amannya. Karangan Nur Sutan Iskandar yang berjudul, *Apa Dayaku Karena Aku Perempuan* yang terbit pertama kali di Indonesia tahun 1922 dan tidak banyak orang membaca, di Malaysia mengalami berkali-kali cetak ulang (H.B. Jassin. 1983: hlm. 5). Selanjutnya dikatakan oleh H.B. Jassin hal yang sama terjadi pada novel Nur Sutan Iskandar berjudul *Cinta Yang Membawa Maut*. Buku Mochtar Lubis yang berjudul *Twilight in Jakarta* yang tidak dapat terbit pada masa pemerintahan Soekarno, dan

dikenalkan versi bahasa Indonesianya dapat terbit di Kuala Lumpur dengan judul *Senja di Jakarta*. Novel karya Achdiat K. Mihadja *Debu Cinta Bertebaran* lebih dulu diperkenalkan pada masyarakat Malaysia dan Singapura pada tahun 1973 (terbit di pertama kali di Johor Bahru oleh penerbit Pena Mas Malaysia (H.B. Jassin. 1983: hlm. 5). Tokoh Harry Aveling seorang kritikus Australia, yang mengajar beberapa tahun di universitas Sains Malaysia, di pulau Penang memperkenalkan hasil-hasil sastra Indonesia. Harry Aveling selalin memperkenalkan sastra Indonesia ke asyarakat Malaysia, ia juga menerjemahkan karya-karya sastra Indonesia kedalam bahasa Inggris, khususnya karya-karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Kel uarga Gerilya; Perburuan; Bukan Pasar Malam; Cerita dari Blora*. Ia pun, juga menerjemahkan novel-novelnya yang lain; dan juga novel karya Iwan Simatupang yang berjudul *Ziarah*.

Pengarang dan sarjana-sarjana sastra Indonesia yang aktif memperkenalkan bahasa dan sastra Indonesia di luar negeri, merupakan orang-orang yang berperan dalam menglobalkan sastra Indonesia. Mereka antara lain adalah Achdiat Karta Mihadja yang mengajar di Australian National University, M. Balfas di Sydney University, Idrus di Monash University, dan Subagio Sastrowardoyo di suatu institut di Adelaide; Almarhum Intojo, Usman Effendy, Bakri Siregar, dan BoejoengSaleh adalah pengarang-pengarang yang pernah bermukim di Negara-negara sosialis yang tidak kurang perhatiannya kepada sastra Indonesia. Mereka di Negara yang ia tinggali tersebut, tidak berhenti berkarya, terbukti dari hasil karya mereka yang terbit baik di dalam maupun di luar negeri

Pengarang pengarang Indonesia yang pernah pergi ke luar negeri, dan menuliskan berdasarkan pengalamannya tersebut ke dalam karya-karyanya, seperti Rustam Effendi menulis *Bebasari* dan *Percikan Permenungan* sebelum pergi ke Belanda; Demikian pula Sanusi Pane, yang berkelana ke India, dan menuliskannya ke dalam kumpulan puisi *Madah Kelana* dan sebuah sandiwara *Manusia Baru* yang bersetting di India. Pada tahun 30-an Hamka setelah menunaikan ibadah haji ke Mekah menuliskan novel yang amat populer berjudul *Di Bawah Lindungan Kakkah*. Lain Hamka lain pula pengarang seangkatannya, walaupun mereka tidak pernah pergi ke Luar namun mereka berkeliling dunia, menjelajah kesusastraan khususnya kesusastraan Timur, seperti Amir Hamzah dengan terjemahannya *Setinggi Timur*, pengarang-pengarang seperti Marah Rusli, Mohammad Yamin, J.E. Tatengkeng, Sutan Takdis Alisjahbana, Armijn Pane, memang sekalipun tidak pernah bepergian ke luar negeri, namun dalam pandangan dan sikap hidupnya banyak terpengaruh oleh bacaan buku-buku luar negeri yang mereka baca. Hal tersebut dapat diperhatikan dalam hasil karya mereka.

Setelah merdeka dunia jadi terbuka bagi bangsa Indonesia, demikian pula sebaliknya. Bangsa Indonesiapun memulai sejarah sebagai Negara: Republik Indonesia. Pada saat ini negeri kita telah dikenal karenamemiliki wakilnya dalam forum lembaga sedunia: Perserikatan Bangsa-Bangsa. Sebagai akibatnya sastra kita pun

melompat maju. Dikatakan oleh H.B. Jassin. (1983: hlm. 7) dalam uraiannya, yang mengutip kata Chairil Anwar: "Hopla!" Chairil yang dalam pengalaman-pengalaman batinnya telah lebih dulu menjadi warga dunia. Setelah merdeka pengarang-pengarang Indonesia, yang ke luar meninjau ke manca dunia, membawa kesan-kesan dan pengalaman-pengalamannya pulang ke tanah air yang bagi mereka menjadi lebih bermakna, dan lebih berkemungkinan memperkaya batin yang tak ternilai harganya. Lebih lanjut H.B. Jassin menyatakan, "

Sebagai negara yang merdeka sejak tahu 1945 dalam pertemuannya dengan dunia luar Indonesia, telah memainkan perannya dalam dunia internasional maka dalam kesusastraan Indonesia telah melangkah ke luar batas negerinya yang lambat laun telah menjadi anggota Negara antar bangsa sedunia. Pengarang-pengarang Indonesia mulai menimba ilmu dari dunia luar, dan mudah-mudahan masanya tidak lama lagi, ia akan menyumbangkan kekayaannya kepada dunia luar demi saling pengertian dan kebahagiaan pergaulan hidup antar bangsa. (1983: hlm. 8)

Lebih lanjut dikemukakan oleh H.B. Jassin tentang saling mempengaruhi antara sastra Indonesia dengan sastra manca negara dengan menyatakan sebagai berikut.

Sastra Indonesia di tengah-tengah tengah berbagai aliran pikiran sedunia, tidak dapat lagi dilihat terpisah dari aliran-aliran itu, semenjak masa dua puluhan, melalui Pujangga Baru, dan angkatan 45, masa 66, dan apalagi pada masa sekarang ini. Bahkan pun sebelum abad -20 Indonesia bukan kepulauan yang tertutup sama sekali dari pengaruh-pengaruh luar. Mengenai pengaruh Hindu dalam sastra Klasik dapat kita baca dengan luas dalam C. Hooykaas, *Over Maleise literatuur, Mahabarata, dan Ramayana*, yang disadur ke dalam bahasa Jawa mempengaruhi bukan saja kesusastraan Melayu Indonesia, tapi meresap pula ke dalam jiwa budaya bangsa-bangsa di seluruh Asia. Hikayat Sri Rama, dan cerita-cerita Panji meluas dikenal di Indonesia, Malaysia, dan negeri-negeri Hindia Belakang. Hamzah Fansuri, Syamsudin Pasai, Ar-Raniri adalah tokoh-tokoh besar Islam di Indonesia.

Aliran pemikiran bangsa-bangsa lain yang terdapat dalam karya-karya mereka tidak dapat dihindari lagi juga akan mempengaruhi aliran pemikiran pengarang prosa fiksi Indonesia. Aliran pemikiran dalam kesusastraan Indonesia modern adalah berkat pertemuan dengan aliran pemikiran dunia Barat pada permulaan abad 20-an. Pengaruh aliran bangsa-bangsa lain ke dalam aliran pemikiran kesusastraan Indonesia dapat diperhatikan dalam teknik dan komposisi, tetapi yang paling utama dapat disimak

dalam ide atau buah pikirserta sikap hidup yang tercermin dalam karya pengarang-pengarang sastra Indonesia. Gagasan-gagasan dalam dan pikiran-pikiran yang menyangkut pandangan hidup dan filsafat hidup yang ditentukan oleh agama, moral dan lain-lain pandangan filsafat mereka.

Fenomena hasil karya pengarang-pengarang prosa pada era Pujangga Baru, yang rata-rata mereka berpendidikan guru, maka mereka telah mengenal Shakespeare, Goethe, Schiller, selain pengarang dari negeri Belanda. Hal ini disebabkan pada saat mereka studi di sekolah menengah mereka wajib membaca buku-buku sastra yang berbahasa Belanda 24 buah, Inggris, Perancis dan Jerman masing-masing delapan ((8) buah, Oleh karena itu para pengarang Pujangga Baru terpengaruh oleh kondisi saat itu. Pujangga Baru juga terpengaruh oleh estetika Gerakan – 80 di Belanda dengan semboyan-semboyan *kunst is passie* (seni adalah kegairahan). *kunst is de allerindividueste expressive de allerindividuelste emotie* ( seni adalah ekspresi yang paling individual dari emosi yang paling individual) dan sebagainya. Seni sastra Belanda –dengan-80 an ini pun sebenarnya merupakan pengaruh dari kebudayaan Eropa khususnya Inggris dan Perancis. Namun demikian Pujangga Baru tidak serta-merta mengambil semboyan Belanda tersebut. Pujangga Baru menggunakan semboyan Seni untuk Seni merupakan hal yang dinilai sesuai dengan Indonesia yang sedang berkembang.tersebut.

Psikoanalisis modern Sigmund Freud telah memberikan warna baru terhadap kejiwaan tokoh-tokoh dalam prosa fiksi Indonesia yang pertama kali pada tokoh roman *Belenggu* tahun 1940 karya Armijn Pane. Sebelum *Belenggu* para tokoh berwatak dua imensi, ialah baik atau buruk saja; Dalam roman *Belenggu*, Nampak pula pengungkapan kesadaran manusia yang disebut dengan - *Stream of consiusness* – arus kesadaran yang mengalir.

Tokoh angkatan 45 Chairil Anwar pengaruh yang Nampak dari aliran orang Barat ialah ekspresionisme, yang diperoleh dari bacaan-bacaannya yang berasal dari Eropa. Pengaruh Freud juga Nampak dalam karya Mochtar Lubis *Jalan Tak Ada Ujung*, Utuy T. Sontany yang nampak dalam karya-karya dengan bentuk Surealisme; Subagiyo Sastrowardoyo berbicara dengan istilah-istilah Freud, apabila ia menerangkan tentang seksualitas, bawah sadar, atas sadar.

H.B. Yassin (1983: 11) menyatakan dalam penjelasannya tentang pengaruh ekspresionisme ke Chairil Anwar dengan penjelasan sebagai berikut.

Benedetto Croce sebagai bapak Estetika Ekspresionisme sebelum perang tidak dikenal oleh pengarang dan seniman Indonesiadan hanya disebut namanya oleh Sutan Sahrir dalam karangannya memperingati

lima tahun majalah *Pujangga Baru* di mana ia menyesalkan bahwa pengarang Indonesia tidak pernah membaca Benedetto Croce. Tidak mengherankan kalau Sutan Sahrir sendiri menyimpan karya-karya sastra ekspresionisme dalam perpustakaan dan membawa Chairil Anwar ke dalam dunia baru ini.

Selanjutnya Bakri Siregar dalam H.B. Yassin (1983: 11) juga menyatakan bahwa, ahli pikir Karl Mark juga memberikan pengaruh pada corak dan perkembangan sastra Indonesia, sampai puncaknya pada slogan Lekra/PKI: Politik adalah Panglima. Dalam jalan pikiran Takdir Alisjahbana pada masa permulaan pencariannya nampak pengaruh Hegel dengan tingkat-tingkat berpikirnya: tese-antitese-sintese dalam karya-karyanya.

Berdasarkan pada berbagai uraian tentang pengaruh yang telah diperoleh oleh para pengarang sastra Indonesia, dapat dikatakan bahwa mereka dalam berkreasi telah mendalami pemikiran-pemikiran secara global.

Fenomena global sebenarnya tidak hanya pada pemikiran-pemikiran Barat (Eropa) atau ke Timur (India), tetapi juga pengaruh dari daerah. Sadar atau tidak pengarang sastra Indonesia yang berhadapan dengan pengaruh-pengaruh luar, pengarang pasti membawa latar belakang daerahnya yang menjadi dasar dari manusia Indonesia dalam pertemuannya dengan dunia modern. Pengarang seperti Merari Siregar telah menyadur cerita Si Jamin dan si Johan, Nur Sutan Iskandar telah menterjemahkan Gembala Domba, Tiga Panglima Perang, Dua Puluh Tahun Kemudian, Iman dan Pengasih; S. Takdir Alisjahbana menterjemahkan karya romantikus Pierre Loti, Nelayan di Laut Utara; Achdiat K. Mihardja pembaca karya-karya sastra dunia sebelum menuliskan karya-karya sastranya sendiri. Nama-nama Shakespeare, Ibsen, Strindberg, Bjornson; Bernard Shaw, Dostoyevski; Tolstoy; Chekov, Gorki, Pasternak; Iwanov; Turgenyev, Gide, Flaubert; Camus, Sartre, Hemingway; Faulkner, dan lain-lain. Idrus juga termasuk pengarang sastra Indonesia yang banyak membaca buku-buku luar negeri. Bacaan Idrus yang luas dapat diperhatikan dari pengarang buku yang dibaca antara lain pengarang Ilya Ehrenburg, Vsevolod Iwannov, Willem Elsschot, Hemingway, Aldous Huxley, Stendhal, Vicky, Baum, James Joyce, Tolstoy, Dostoyevski, Gulbrandsen, Somerset Maugham, Henry James, Goethe, de St. Exupery, Jose Ruben Romero, dan lain-lain. Usmar Ismail mengakui bahwa dalam karya-karyanya terpengaruh oleh Ibsen dan Strindberg. Rendra dibesarkan dalam tradisi Jawa tetapi di waktu muda ia telah berkenalan dengan pengarang Inggris dan Amerika, seperti Sheridan, Goldsmith, Congreve, Wilde, Eliot, Sandburg; dan juga Sofokles, Shakespeare, Ibsen, Chekov, Shaw,

O'Neill, Brecht, Ionesco. Sedangkan Iwan Simatupang menurut pengakuannya pecandu sastra Perancis, dan tokoh-tokoh seperti Montaigne, Pascal, Rousseau, Stendhal, Valery Mallarme, Lautreamount, Baudelaire, Rimbaud, Gide, Malraux, Sattre, Camus, Merleau Ponty, dianggap sebagai gurunya, Berdasarkan fenomena yang seperti yang teruraikan ini maka sastra Indonesia telah memiliki fenomena global (sebelum Perang Dunia ke Dua).

Pertumbuhan dan perkembangan Sastra Modern (setelah Indonesia merdeka) yang meliputi pertumbuhan dan perkembangan makna /isi, bahasa, dan imajinasi ; serta daya kreatifitas mengalami kemajua yang pesat, sesuai dengan daya imajinasi pengarang dunia Seperti ungkapan Chairil, “ Hopla” (HB. Yassin 1983: 7). Novel yang dipakai sebagai acuan untuk menilai fenomena global dalam prosa fiksi Indonesia selain yang dikemukakan oleh H.B. Yassin (Sastra Indonesia Modern) juga mengemukakan novel-novel lain (prosa fiksi Kontemporer) yang representatif. Novel-novel tersebut ialah novel *Saman*. Karya Ayu Utami merupakan novel yang berfenomena global ditinjau dari sisi :ide kreatifnya. Hal dikemukakan oleh penerbit dalam buku *Larung* yang mengatakan:

Novel perama Ayu Utami *Saman*, memenangkan sayembara Roman Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1998, karena karyanya dianggap meluaskan batas penulisan penulisan dalam masyarakatnya. .... Ia juga ikut membangun komunitas Utan Kayu – sebuah pusat kegiatan seni, pemikiran dan kebebasan informasi.

(Ayu Utami. 2001 hlm. 261)

Fenomena global dapat diperhatikan dalam cerita *Larung* karya Ayu Utami seagai berikut.

“*Beauty is in the eyes of thysel*” Shakuntala memegang tangannya. Lalu tertawa “klise ya?” Ia juga tertawa. Ia seperti mendapat konfirmasi pada penyanyi tambun yang menikmati suaranya sendiri, juga kesedihannya sendiri. *But not forme*. Mereka bertepuk. Atas estetisasi kesedihan,” komentar Yasmin. “Luar biasa. Si penyanyi menghadirkan melankoli dengan suara datar ala Chet Baker, sementara improvisasi menjadi liris justru karena *time span* dan rang yang panjang ala Keith Jarrett.”

*Someone to Watch Over Me*. Ketiga kawannya tak terlalu memperdulikan komentar itu.  
(Utami, 2001, hlm. 119)

Penyebutan komentar berbahasa Inggris, serta penyebutan beberapa nama penyanyi luar negeri Chet Baker dan Keith Jarrett, dapat dikatakan bahwa Ayu Utami dalam menuangkan ide kreatifnya berfenomena global.

Fenomena global ditunjukkan Ayu Utami dikemukakan sebagai berikut.

Maka ia membuka *email* dan menerima tiga pesan mengenai peristiwa yang sama. Lalu surat-surat lain masuk....

(Utami, 2001: hlm. 177)

*Do you have time, Mister?*” kata perempuan itu mengambil pergelangan tangannya

(Utami, 2001: hlm. 179.)

“Yasmin siapa? “ kata mereka. “Yasmin@moningka atau Yasmin@komodo?” You tahu membaca @ ?He Goblok You! You tahu aapa itu @? @njing? @su?”

(Utami, 2001: hlm. 180)

Berdasarkan istilah-istilah yang digunakan Ayu Utami seperti: menyebut kata *email*; pertanyaan: *Do you have time, Mister* menyebut alamat email: Yasmin@moningka atau Yasmin@komodo; maka dapat dikatakan bahwa dalam mengungkapkan ide kreatif Ayu Utami telah berfenomena global.

Novel berikutnya adalah novel dari pengarang Remy Sylado yang berjudul *Parijs Van Java*. dengan Parisnya Jawa. Pengarang Remy Sylado, dalam bab 35 hlm. 411, dalam episode yang Judul yang mengisyaratkan pada ciri global, yaitu kota Bandung yang dijuluki dengan Kota Paris yang berada di Jawa. Darilah judul tersebut telah berfenomena global. Fenomena global yang lain dapat diperhatikan pada episode “Angan-Angan” yang diungkapkan pengarang sebagai berikut.

Angan-anganku: bagaimana aku bisa bertemu dengan Rob dengan mengetahui lebih dulu di mana dia dipenjara. Walaupun sulit dan susah aku sudah berikrar dengan nuraniku, seraya memandang wajahku di cermin dan berharap ada santa yang menukar hatiku, bahw tidak ada harta yang paling berharga dalam kehidupan insan ini selain cinta. Karena, demi cinta itu pula aku mau menembusi kesulitan dan kesusahan yang menghalang jalanku sampai aku bertemu dengan jantung hatiku, **Rob Verschoor**.

Angan-anagan Rob Verschoor: bagaimana caranya dia dapat bebas, denga ataupun tanpa aturan hokum-antara remisi ataupun abolisi, ataupun namanya dalam huum positif yang ternyata semuanya dapat dikalahka oleh uang-lantas menemui pula jantunghatinya, aku. Setelah itu, jika tiada, peluang, dia akan memaksa untuk membuat

peluang, menyikat dua orang yang telah membuatnya menderita, ya Rumondt, ya Van der Wijk

Angan-angan	Van	der	Wijk	.....
Angan-angan		Rumondt		....
Angan-angan			Bloom	.....
Angan-angan			Hoevell	....
Angan-angan		Milligen		....
Angan-angan			Carla	....
Angan-angan		Marto	Suwignyo	

Angan-angan AbA:.... apakah ada yang seorang yang bernama RobVerschoor di dalam penjara khusus bangsa Eropa, Centrale Gevangenissen voor Europeanen Angan-angan salah seorang narapidana di Centrale Gevangenissen voor Europeanen, yaitu Dan Miero;

Angan-angan Rob Verschoor yang kemudian sampai pada angan-angan Rumondt atau Van der Wijk, angan-angan Rumondt berangan-angan Bloom, angan-angan Bloom berangan-angan Hoevell; Angan-angan Hoevell; berangan-angan Milligen; angan Milligen berangan-angan tentang Carla, dan angan-angan Carla berangan-angan tentang Piet Hein yang suka berselingkuh dengan Marto Suwignyo; serta jalan pikiran Marto Suwignyo, yang berangan tentang AbA; tersebut menunjukkan bahwa pengarang meliarkan imajinasi dalam menciptakan prosa fiksi menuju pada fenomena global. Hal ini dikarenakan tokoh ataupun karakter yang dikemukakan pengarang adalah tokoh-tokoh buruk; baik di negeri Inggris; Belanda; dan Indonesia yang berperan di dalam penjajahan di Indonesia.

Keliaran angan yang dikemukakan pengarang sebagai berikut. Angan-angan salah seorang narapidana di *Centrale Gevangenissen voor Europeanen*, yaitu Dan Miero: bagaimana dia akan mengajak siapapun yang memiliki nyali sekaligus nalar dan kepandaian serta keterampilan tertentu untuk keluar dari penjara ini dengan cara yang amat Yahudi, dengan segala cara tanpa peduli apakah itu salah atau benar. Sebab bagi Yahudi, yang salah bisa dipaksa menjadi benar.

(Sylado. 2004: 413)

Angan-angan pengarang yang menyebut tokoh berpikiran licik Dan Miero yang dipenjara di *Centrale Gevangenissen voor Europeanen*, dengan berangan-angan keluar penjara dengan cara yang digunakan oleh bangsa Yahudi (salah satu bangsa yang terkenal jahat dan tidak dapat diatur di Timur Tengah). Penyebutan nama Dan Miero, bangsa Yahudi dan nama sebuah penjara *Centrale*

*Gevangenis voor Europeanen* oleh pengarang tersebut memperkuat fenomena global yang dikemukakan pengarang dalam prosa fiksi Indonesia.

Fenomena global yang lain dari pengarang Remy Sylado ditunjukkan dalam prosa fiksi Indonesia sebagai berikut.

Sering angan-angan menjadi berantakan sebab lidah. .Anda membenarkan aku, bahwa kata-kata bahasa Belanda yang bernas ini memang betul.”*Dood en leven zijn in het geweld der tong-* mati dan hidup ditentukan oleh kekuasaan

(Sylado, 2004: hlm. 411)

Istilah berbahasa Belanda yang digunakan pengarang Remy Sylado tersebut menunjukkan bahwa prosa fiksi Indonesia modern berfenomena global Berfenomena global dapat diperhatikan pada kutipan berikut.

Ujuk-ujuk Niccolo berkata dengan bahasa campur aduk.

“*Ladies and gentlemens, puo lei indovinare a che cosa penso?Le vorrei far vedere una cosa. I want to ask signarina Gerry Verschoor to play music. Si, per fafore.*” (Tuan-tuan dan puan-puan Dapatkah Anda menerka apa yang sedang aku pikirkan? Aku ingin tunjukkan sesuatu kepada Anda. Aku akan meminta nona Gerry Verschoor memainkan music . Ya silakan.

(Sylado: hlm. 124)

Ungkapan Niccolo terjadi saat Gerry dan Nocollo duduk bersama dan dengan digunakannya bahasa Inggris *Ladies and gentlemens, dan* bahasa Belanda, *puo lei indovinare a che cosa penso?Le vorrei far vedere una cosa.* Disambung lagi dengan bahasa Inggris *I want to ask signarina Gerry dan to play music;* kemudian dilanjutkan dengan bahasa belanda lagi sengan *Si, per fafore* dengan berubah-ubahnya perkataan tokoh dapat dikatakan bahwa pengarang dalam mengungkapkan tokoh mempelajari dua karakter ialah orang Belanda dan karakter orang Inggris, hal ini dapat dikatakan bahwa pengarang dalam menciptakan karyanya telah berfenomena global.

Feomena global pengarang Remy Sylado juga dapat dperhatikan pada kutipan berikut

Di atas mimbar yang hanya berketinggian tiga puluh sentimeter, Hoevell berkata dengan lancar mengutip nas paling populer dari injil. Dengan lafaz yang mirip lidah Jerman,karena lahirnya di kota kecil Venlo, di timur Nederland yang berbatasan dengan Jerman, Hoevell berkata, “*Hoe bezwaarlijk zullen degenen, die goed hebben, in het Koninkrijk Gods in inkomen. Het is Lichter, dat een kemel ga door*

*het oog van een naald, dan dat e rijke in het Koninkrijk Gods inga.”*

(Betapa sukarnya orang ber uang masuk ke dalam Kerajaan Allah. Lebih mudah seekor Unta melewati lubang jarum ketimbang seorang kaya masuk ke dalam kerajaan Allah.)

(Sylado: hlm. 361)

Percakapan di atas terajadi saat Hoevell memberikan sambutan pada saat acara penerimaan dana dari hasil pendapatan pameran lukisan para seniman yang diketuai oleh Van der Wijk. Ungkapan-ungkapan berbahasa Belanda dengan logat Jerman yang dikemukakan pengarang dapat dikatakan bahwa Remy Syladoo dalam karyanya telah memdasari karakter tokohnya degan karakter orang asing (Belanda dan Jerman) maka memberikan nuansa dalam novel berfenomena global.

Pengarang lain yang berfenomena global ialah Sindhunata. Ia telah menamatkan doctor filsafat di Hochschule fur Philosophie, Philosophische Fakultas SJ Munchen, Jerman. Ia selain menulis prosa fiksi Indonesia juga menulis prosa fiksi berbahasa asing (Jerman).yang berjudul, *Hoffen auf den Ratu Adil; Das Eschatologische Motiv des “Gerechten Konigs” im Bauernpotest auf Java wahrend des 19 und zu Beginn des 20 Jahrhunderts.* Selain ia menulis berbahasa Jerman, Sindhunata juga telah menciptakan karya berjudul *Bayang-Bayang Ratu Adil;* dan *Anak Bajang Menggiring Angin.* Dalam karya-karyanya ini Sindhunata ia telah berhasil mengubah mitos Ramayana. Dengan mengubah mitos Ramayana yang berasal dari India, Ratu adil yang merupakan mitos Jawa, serta karya-karyanya yang berbahasa Jerman juga menunjukkan bahwa pengarang Sindhunata telah berfenomena global.

Sastrawan, budayawan, ilmuwan dan sekaligus birokrat yang berfenomena global ialah Budi Darma. Dalam sambutannya di Pengantar buku Bahasa, Sastra dan Budi Darma Kurnia (dalam Budi Darma.2007: hlm. xv ) menunjukkan kefenomenaan global Budi Darma dengan menyatakan bahwa “Sastra sebagai Sebuah Produk Pemikiran” menurut Budi Darma adalah hal konseptual yang dilatari oleh tatanan yang membentuk kerangka berpikir makro dan mikro.. Produk pemikiran sastra Barat dipersatukan oleh kekuatan makro dalam mitologi budaya Greco, Romano, Yudea dan Cristiodengan kolektivisme budaya bahwa manusia dan alam saling bergantung. Selanjutnya Budi Darma juga menyatakan bahwa produk pemikiran sastra Timur dipersatukan oleh kekuatan mikro dalam budaya lokal. Lebih lanjut Kurnia juga menyoroti pemikiran Budi Darma yang disebutnya dengan “Konstelasi Sastra *Homo*

*Comporativus*”, membandingkan untuk mencari kebenaran; menyoroti pemikiran tentang tahun “1984: Bahaya Totaliterisme yang nampak kekuatan abstraksi filosofis George Orwell tentang bahaya totaliterisme; ataupun juga menyoroti pemikiran Budi Darma yang menyikapi tentang jungkir balik kehidupan yang nampak pada sonnet *Spring* dan *Winter* William Shakespeare dengan kerifan tawa. Tawa tertahan, tawa tercekak yang sama dengan istilah “King of Kings” memang parody Budi Darma yang mengedepankan ‘*laugh of laughs*’.

Pengarang berfenomena global dalam prosa fiksi Indonesia ialah Andrea Hirata. Chloe Meslin dalam pengantar novel *Cinta di dalam Gelas* dengan judul “Andrea Hirata: Novelis Indonesia Menuju Pentas Sastra Dunia” (Catatan tentang *Trilogi Laskar Pelangi* dan *Dwilogi Padang Bulan*. Wawancara dengan Evelyn dan Peter Strernagel), menyatakan bahwa,

*Laskar Pelangi* adalah novel pertama Tetralogi *Laskar Pelangi* yaitu *Laskar Pelangi Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Kapov*. Pada 23 Maret 2010 telah ditandatangani *Publisher Agreement* antara penerbit Bentang Pustaka dengan Amer Asia Books, Inc., Tucson, Arizona, USA. Peristiwa ini tidak hanya penting bagi Andrea Hirata, tetapi juga tonggak bagi perkembangan buku Indonesia. Karena barangkali ini untuk pertama kali penulis Indonesia dipresentasikan oleh agen buku komersial internasional sehingga karya Andrea Hirata dapat beredar di luar Indonesia dan berkompetisi dalam industri buku global. *Agreement* itu se kaligus menempatkan Andrea Hirata di dalam peta novelis dunia. Penerbit Yillin Press, China, dan Penerbit Nha Nam Publishing and Communication, Vietnam akan mendistribusikan *Laskar Pelangi* masing dalam bahasa masing-masing. Lebih lanjut dikatakan pula bahwa segera disusul kerjasama dengan Uni Agency sebuah *literary agent* terkemuka di Jepang dan penerbit-penerbit di Amerika, Jerman, Perancis, serta Korea, erta beberapa negara Asia dan Eropa lainnya The Rainbow Trops (edisi internasional *Laskar Pelangi*) sendiri mendapat sambutan hangat diberbagai festival di luar negeri Vancouver, Singapura, dan Wordstorm-Australia.

Dengan dikemukakannya pernyataan Evelyn dan Peter Strernagel terhadap karya-karya Andrea Hirata maka, dapat dikatakan bahwa prosa fiksi Indonesia fiksi Indonesia baik sebelum Perang Dunia Kedua sampai dengan prosa fiksi Indonesia modern, dan kontemporer berfenomena global.

## SIMPULAN

Simpulan yang diperoleh menunjukkan; Jika seseorang mampu menghayati makna global dalam prosa fiksi, baik dari sisi isi, pandangan dan sikap hidup, bahasa dan ide kreatif yang dikemukakan pengarang, maka dapat dipastikan dapat menyiasati arus globalisasi saat ini maupun yang akan datang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Darma, Budi. 2007. *Bahasa, Sastra dan Budi Darma*. Surabaya: JP BOOKS.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maba, Ghufron. *Kamus Lengkap (Inggris – Indonesia; Indonesia – Inggris)*, Surabaya: Terbit Terang.
- Hirata.Andrea. *Cinta di Dalam Gelas*. Yogyakarta: Bentang.
- R. Hayuaji, Gangsar. 2010. *Centini 2: Perjalanan Cinta*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Sylado, Remy. 2004. *Parijs Van Java: Darah, Keringat, Airmata*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Utami, Ayu. 2001. *Larung*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- 2000. *Saman*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Jassin, H.B. 1983. *Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Waluyo, Herman J. 1990. *Hermeneitika dalam Telaah Sastra*. Malang: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.